

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu resesi ekonomi saat ini tengah menjadi perbincangan hangat. Perang dagang yang terjadi antara Cina dan Amerika Serikat belum mereda sehingga menimbulkan krisis ekonomi di beberapa negara. Negara yang merasakan dampak dari perang dagang Cina dan Amerika Serikat diantaranya adalah Singapura, Jerman, dan Argentina. Krisis ekonomi yang melanda di beberapa negara tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat isu kian mencuat. Terjadinya resesi ekonomi merefleksikan bahwa perekonomian akan mengalami kontraksi dua kuartal berturut-turut. Amerika Serikat diproyeksikan akan terkena resesi dikarenakan kurva imbal hasil surat utang pemerintah Amerika Serikat yang merupakan salah satu produk investasi teraman di Amerika Serikat mengalami *inverted yield curve* atau terbalik. Hal ini dikarenakan imbal hasil atau suku bunga surat utang jangka panjang bertenor 10 tahun lebih kecil dibandingkan dengan imbal hasil surat utang jangka pendek bertenor dua tahun. Kemungkinan resesi yang terjadi di Amerika Serikat bukanlah kabar baik untuk ekonomi global. Negara – negara berkembang yang ekonominya baik seperti Indonesia mungkin saja akan terkena dampaknya jika tidak diantisipasi dengan tepat. (BBC News, 2019)

Indonesia pernah menjadi salah satu negara yang terkena dampak krisis keuangan global pada tahun 1998 dan 2008. Dampak yang dirasakan antara lain

pelemahan yang terjadi pada nilai tukar Rupiah, inflasi tinggi, dan perlambatan pertumbuhan perekonomian. Inflasi yang terjadi saat itu mencapai 70 persen dan nilai tukar melonjak dari level Rp2.000,00 ke level Rp17.000,00 per dollar AS (USD). Agar hal tersebut tidak terulang kembali tentunya dibutuhkan upaya antisipasi dengan meminimalisir dampak resesi ekonomi secara global melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan adanya dorongan pada investasi, salah satunya investasi pada sektor pertambangan. Sebagai negara yang dilimpahi kekayaan alam yang luar biasa, Indonesia tidak lepas dari industri pertambangan. Meski harga minyak dan batubara merosot dalam lima tahun terakhir, sektor pertambangan masih menjadi penopang ekonomi Indonesia. Pada 2016, industri ini termasuk penyumbang terbesar Pemasukan Negara Bukan Pajak (PNBP) sumber daya alam (Extractive Industries Transparency Initiative Indonesia,2017).

Kekayaan sumber daya alam Indonesia pada sektor pertambangan diketahui sangat berlimpah, namun masih banyak potensi yang belum dimanfaatkan. Pemerintah sangat mengharapkan adanya investasi baru di sektor pertambangan agar dapat menjangkau wilayah pertambangan yang belum di eksplorasi. Ketua Ikatan Geologi Indonesia mengatakan bahwa industri pertambangan bukan hanya mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia melainkan dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat karena tingginya penyerapan sumber daya manusia, menciptakan tenaga profesional di bidang pertambangan, memajukan bidang transportasi dan komunikasi, serta

memotong biaya impor untuk hasil tambang dari luar negeri (LPP Radio Republik Indonesia,2019).

Beberapa emiten di sektor tambang sejenis telah melaporkan kinerja kuartal I pada 2019. Pada laporan kinerja tersebut, sektor tambang menunjukkan kondisi yang cukup tertekan. Hal ini diperlihatkan dalam perolehan laba bersih sangat menurun. Dengan adanya laporan tersebut mengindikasikan bahwa di tahun ini kinerja sektor pertambangan menurun. Meskipun begitu, perusahaan-perusahaan yang ada di sektor pertambangan harus mampu bersaing untuk menghadapi semua kondisi dan keadaan tersebut, sebab bila tidak hal ini akan mengakibatkan aktivitas bisnis menjadi buruk. Apabila perusahaan tidak mampu untuk bertahan maka akan membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat (*financial distress*) dengan risiko terburuknya adalah mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan atau *Financial Distress* didefinisikan sebagai kondisi di mana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*Insolvency*) yang dapat diketahui melalui kinerja suatu perusahaan (Achmad Syahfrudin ,2019).

Terjadinya *financial distress* tentu akan merugikan banyak pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Oleh karena itu diharuskan untuk melakukan upaya pencegahan dalam menghadapi kondisi *financial distress*. Ramadhani & Lukviarman (2009) memaparkan dalam penelitiannya bahwa untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik laporan keuangan. Dengan begitu dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial* perusahaan, kelemahan, dan potensi kebangkrutan perusahaan. Dalam Eryanti Dian (2019) dijelaskan bahwa

financial distress perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi utang, kinerja keuangan yang negatif, masalah likuiditas, dan *default*. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis.

Kebangkrutan dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan melalui laporan keuangan perusahaan yang dikeluarkan oleh perusahaan sendiri. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Laporan keuangan merupakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan maupun prestasi manajemen pada periode tertentu sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan (Purnajaya & Merkusiwati, 2014). Analisis rasio merupakan analisis yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan. Salah satu cara yang umum dalam mengukur kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan antara lain adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil analisis laporan keuangan tersebut dapat menunjukkan prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang sebagai dasar dalam penentuan kebijakan bagi pemilik perusahaan, manajer, maupun investor.

Dalam Heri (2018), rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan bagian dari rasio keuangan yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan semakin likuid, maka semakin kecil potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Selanjutnya rasio solvabilitas, rasio ini dapat menggambarkan tentang sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Selain rasio likuiditas dan rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk memprediksi *financial distress*, terdapat rasio keuangan lainnya yaitu rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya atau aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, maka kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil. Sedangkan rasio pasar adalah rasio yang dapat mengukur kinerja perusahaan secara menyeluruh, hal ini dikarenakan rasio ini dapat memberikan informasi seberapa besar pemegang saham menghargai perusahaan. Dengan adanya informasi dari rasio ini, para pemegang saham akan tertarik untuk membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi.

Penelitian Dian Marwati (2013) dalam Heri (2018) membuktikan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas mampu memprediksi *financial distress*. Rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*

(CR) berpengaruh negatif tidak signifikan, rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan rasio solvabilitas yang diukur dengan DR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Widarjo dan Setiawan (2009) rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh pada kondisi *financial distress*. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Atika, Darminto, dan Siti Ragil (2013) menyimpulkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *profit margin* tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan DR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, dan rasio aktivitas yang diukur dengan ITO tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Simanjuntak, Titik, dan Aminah (2017) menunjukkan bahwa secara simultan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Heri (2018) menyimpulkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur dengan DR berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, rasio aktivitas yang diukur dengan TATO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas yang diukur dengan *profit margin* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Khirstina Curry (2018), rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan CR menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan rasio pasar yang diukur dengan menggunakan EPS menunjukkan pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Dalam mendukung kondisi perekonomian negara agar tidak terpengaruh resesi ekonomi global dan meningkatkan investasi pada perusahaan sektor pertambangan, peneliti ingin membantu manajemen dalam menjaga kinerja perusahaan supaya tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) hingga kebangkrutan melalui hasil penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dalam kondisi *financial distress* terutama pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Variabel rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (ROA), rasio profitabilitas (DER), rasio aktivitas (TATO), dan rasio pasar (PER).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

- a. Apakah rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?
- b. Apakah rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?
- c. Apakah rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?
- d. Apakah rasio aktivitas yang diwakili oleh *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?

- e. Apakah rasio pasar yang diwakili oleh *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah seagai berikut:

- a. Untuk menguji apakah rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap kondisi (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
- b. Untuk menguji apakah rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap kondisi (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
- c. Untuk menguji apakah rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap kondisi (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
- d. Untuk menguji apakah rasio aktivitas yang diwakili oleh *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh terhadap kondisi (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

- e. Untuk menguji apakah rasio pasar yang diwakili oleh *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh terhadap kondisi (*financial distress*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disampaikan, maka penelitian ini berguna untuk:

- a. Perusahaan

Perusahaan dapat memprediksi kesulitan keuangan sehingga dapat mengambil kebijakan dengan tepat dalam menyelamatkan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Dari hasil prediksi tersebut akan lebih memudahkan perusahaan dalam meminimalisir dan menghindari risiko-risiko yang berpengaruh besar bagi perusahaan. Dengan adanya hasil prediksi, perusahaan juga dapat menjaga kinerja atau kondisi keuangan perusahaan dengan baik sehingga menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan.

- b. Investor

Membantu investor dalam mengambil langkah tepat dan strategis untuk mengatur investasinya di suatu perusahaan agar tidak mengalami kerugian di masa mendatang dan memberikan informasi mengenai model prediksi yang dapat membantu memberikan gambaran kondisi perusahaan.

- c. Akademisi

Berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis sesuai dengan teori yang dipelajari dalam perkuliahan dan menjadi referensi untuk bahan pengembangan penelitian selanjutnya dikalangan akademis.

